

Group Communication of Mudo Laras Karawitan Community in Maintaining Cultural Existence

[Komunikasi Kelompok Komunitas Karawitan Mudo Laras dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya]

Agustina Rachma Wilujeng¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *Group communication is the most important thing in a community, starting from a common interest and followed by a process of interaction between members to achieve a common goal. Mudo Laras Karawitan Community is one of the youth associations in Balerejo Village, Wlingi Sub-district, Blitar Regency that plays a role in preserving and developing traditional culture among the younger generation. Karawitan, as a traditional Javanese musical art that requires close collaboration among community members. This research aims to understand group communication as seen from the interaction between members and the communication network that is built. Using group achievement theory with the application of descriptive qualitative research techniques. Interview, documentation, and observation methods were used in the data collection process. The results showed that group communication occurs face-to-face in which there is an exchange of messages by discussing rules as well as forming a generation to continue existing traditions.*

Keywords - Group Communication; Karawitan; Young Generation; Culture

Abstrak. *Komunikasi kelompok merupakan hal yang paling penting dalam sebuah komunitas, berawal dari adanya kepentingan bersama dan diikuti dengan proses interaksi antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas Karawitan Mudo Laras merupakan salah satu perkumpulan pemuda di Desa Balerejo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar yang berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional di kalangan generasi muda. Karawitan, sebagai seni musik tradisional Jawa yang membutuhkan kerja sama yang erat di antara anggota komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi kelompok yang dilihat dari interaksi antar anggota dan jaringan komunikasi yang dibangun. Menggunakan teori pencapaian kelompok dengan penerapan teknik penelitian kualitatif deskriptif. Metode wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok terjadi secara tatap muka yang di dalamnya terjadi pertukaran pesan dengan membahas aturan-aturan serta membentuk generasi untuk meneruskan tradisi yang ada..*

Kata Kunci - Komunikasi Kelompok; Karawitan; Generasi Muda; Budaya

I. PENDAHULUAN

Dokumen ini adalah Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari sabang hingga merauke. Indonesia disebut sebagai rumah bagi suku, bahasa, etnis, dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang di masa lalu. Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Melalui warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang dahulu Indonesia menjadi negara yang memiliki perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek seperti seni dan kebudayaan. Seni merupakan aspek kehidupan yang tampak jelas estetika dan keindahannya.

Dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya di setiap daerahnya. Budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, karena budaya dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah dan masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa dan karsa manusia (Artisna et al., 2022). Hadirnya budaya terutama di Indonesia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pengetahuan, gagasan, dan ide seseorang, bahkan ketika budaya tersebut memiliki bentuk yang absurd.

Keberagaman sosial dan budaya yang ada di Indonesia menjadi pondasi utama dalam perkembangan kebudayaan dan seni di negara lain. Keberadaan seni tradisional dinilai sebagai identitas kearifan lokal suatu masyarakat yang memiliki kultural yang unik. Berkembang melalui tradisi dan kebiasaan masyarakat di setiap daerah membuat kesenian tradisional bisa mempertahankan eksistensi budayanya. Seni tradisional sering kali

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

dianggap memiliki daya tarik magis yang menghubungkan nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan. Hasil dari kesenian biasanya disebut sebagai tradisi, yang diwariskan dari angkatan tua kepada yang muda.

Seni adalah hasil dari ekspresi budaya manusia, sebuah manifestasi kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat atau bangsa. Secara teori, seni atau kesenian didefinisikan sebagai implementasi budaya manusia dari segi rasa, pikiran, dan kemauan yang berwujud karya. Dengan berkembangnya peradaban suatu suku atau bangsa, seni tradisional sering kali dituntut harus bertransformasi menjadi komoditas hiburan yang mengandung unsur komersial (Irianto, 2017). Seni berfungsi sebagai jembatan antara kreativitas dan ekonomi. Tidak hanya menciptakan nilai estetis tapi juga ekonomis. Begitu banyak kesenian yang ada di Indonesia, khususnya seni tradisional antara lain seni reog Ponorogo, tari, lenong, wayang, ludruk, karawitan, dan masih banyak lagi.

Berbagai pertunjukan yang berlandaskan seni musik saat ini sedang digemari. Contohnya termasuk campursari, yang menggabungkan musik diatonis dan pentatonik, serta musikal modern dan kontemporer. Perubahan musik tradisional ditandai dengan semakin banyaknya gending baru yang dibawakan dalam suatu acara. Akibat modifikasi tersebut, seni musik dipandang tidak lagi relevan dengan keadaan dunia, kurang komunikatif, kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Salah satu prasyarat komunikasi adalah harus terdengar dan terlihat. Seni musik terbukti dapat memenuhi syarat untuk menjadi sebuah produk budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat luas dalam keadaan seperti ini. Secara visual terlihat bahwa karawitan dilakukan dengan seperangkat alat musik yang disebut gamelan, setiap instrumen mempunyai fungsi dan tanggung jawab tertentu. Persepsi aural dihasilkan oleh suara merdu dari gamelan yang dipentaskan dengan berbagai karakter, yang memiliki kekuatan untuk menggambarkan dan mempengaruhi jiwa dan emosi seseorang serta masyarakat secara keseluruhan.

Komunikasi merupakan alat penting dalam kehidupan sosial manusia yang melibatkan tidak hanya interaksi antara individu satu dengan yang lainnya, namun juga melibatkan banyak orang dalam berbagai konteks. Komunikasi juga bisa disebut sebagai alat atau metode untuk mempermudah suatu kegiatan. Misal seorang pelatih wajib menjadi mentor atau komunikator yang baik bagi anggotanya. Seorang pelatih yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik kepada anggotanya tentang semua hal yang berhubungan dengan pertunjukan dan tanggungjawab yang perlu dilaksanakan, tidak hanya menginstruksikan anggotanya untuk melaksanakan tugas, tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan aktif mereka.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu ide dipindahkan, misal sumber ide dialihkan kepada penerima yang bermaksud untuk mengubah perilaku. Proses komunikasi tersebut antara lain, ide, gagasan, lambang, tentunya didalam proses komunikasi tersebut saling melibatkan satu sama lain. Harold D Lasswell menyatakan untuk menggambarkan komunikasi secara baik, kita dapat menjawab pertanyaan tentang siapa yang menyampaikan pesan, apa yang dikatakan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan efek atau dampaknya (Soleh, 2019). Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Oleh karena, itu, dalam komunikasi dikenal adanya pola komunikasi yang mencerminkan berbagai perilaku manusia dalam berinteraksi.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dengan berinteraksi satu sama lain untuk menggapai tujuan bersama. Yang disebut dengan kelompok ini misalnya, komunitas, kelompok pemecah masalah, kelompok diskusi, keluarga, atau organisasi tersebut sedang menggelar rapat untuk mendiskusikan dan memutuskan langkah-langkah strategis ke depan. Menurut Hariadi, 2011 pengertian kelompok mencakup beberapa ciri, seperti keberadaan dua orang atau lebih yang terlibat dalam interaksi, memiliki tujuan bersama, struktur yang mengatur peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta kesatuan yang membentuk "groupness" atau keseluruhan yang berfungsi secara koheren. Komunikasi pada kelompok pada dasarnya menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita, karena melibatkan interaksi antara beberapa individu dalam sebuah unit kelompok 'kecil'.

Komunikasi kelompok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil dari tujuan kelompok, khususnya komunitas yang anggotanya wajib berinteraksi secara aktif sepanjang pelaksanaan kegiatan. Komunikasi kelompok melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, seperti yang dilakukan antara pelatih dan anggota. Kegagalan dalam komunikasi kelompok dapat menyebabkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan karena minimnya pemahaman, yang sering kali dikenal sebagai 'miskomunikasi'.

Michael Burgoon dalam (Prayitno & Alifissubhi, 2023) mengartikan komunikasi kelompok merupakan interaksi secara tatap muka antara 3 orang ataupun lebih, dengan tujuan yang sudah ditentukan seperti pertukaran informasi, perlindungan diri, atau pemecah masalah, dimana anggotanya dapat mengenali ciri-ciri individu lainnya secara tepat. Jenis-jenis komunikasi kelompok terbagi menjadi tiga yaitu, Kelompok Primer (primary group) adalah kelompok dimana anggotanya bertemu secara langsung, menghabiskan waktu lama untuk saling mengenal dan membangun kedekatan. Yang kedua Kelompok Acuan (reference group) merupakan kelompok yang digunakan

sebagai standart atau patokan dalam berbagai hal, meskipun anggotanya tidak selalu harus memiliki kegiatan formal. Yang ketiga Kelompok Kasual (*casual group*) adalah kumpulan orang yang terbentuk untuk tujuan tertentu dalam satu kesempatan saja, dimana anggotanya tidak perlu mengenal satu sama lain sebelumnya.

communication) yang melibatkan interaksi intensif antara anggota yang memiliki anggota sedikit, dan komunikasi kelompok besar (*big group communication*) yang mencakup pertukaran informasi didalam kelompok yang lebih besar. Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok kecil cenderung kurang efisien dalam mengganti perilaku, komentar, dan sikap komunikannya karena setiap individu sulit untuk sepenuhnya sipahami seperti pada komunikasi antar pribadi. Di sisi lain, komunikasi dalam kelompok besar cenderung lebih objektif, ketika menerima pesan dari komunikator, komunikannya cenderung menanggapi dengan lebih banyak menggunakan pemikiran dari pada emosi (Damanik, 2018).

Setiap komunitas pasti memiliki keinginan untuk membedakan dirinya dengan komunitas lain. Komunitas merupakan tempat dimana berbagai macam karakter manusia berkumpul dengan minat yang sama, ketertarikan, yang menjadikan komunikasi antar individu dan kelompok tidak dapat dihindari (Soleh, 2019). Komunitas juga bisa disebut sebagai sekumpulan individu yang didalam nya memiliki maksud, tujuan, kebutuhan, dan kepercayaan. Dengan adanya komunitas setiap individu bisa mencoba untuk memahami karakteristik setiap masing-masing individu lainnya. Dalam sebuah komunitas pasti terdapat peran dari individu lain yang mempengaruhi pola pikir kita, dimana kita menjadi bagian anggota dari kelompok tersebut. Musik, khususnya gending jawa, berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Banyak studi ilmiah yang menunjukkan bahwa musik gamelan jawa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Zaman sekarang seni yang masih banyak ditampilkan yaitu pengiring campursari yang memainkan beraneka macam gendang biasa disebut dengan karawitan. Gamelan (seni karawitan) mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan dalam dunia seni karawitan mencerminkan bahwa seni karawitan adalah seni kebudayaan yang dinamis, selalu berusaha menyesuaikan diri dari kondisi zaman.

Musik karawitan adalah salah satu warisan indonesia dalam bentuk kesenian musik. Mencakup berbagai cabang seni yang mengandung unsur keindahan, ketenangan, rumit atau ngrawit. Karawitan merupakan ekspresi jiwa manusia yang dilaksanakan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog (Julianto, 2017). Karawitan Merupakan kesenian musik gamelan jawa yang mengandung nilai historis dan filosofis bangsa indonesia khususnya bagi masyarakat jawa. Gamelan jawa juga memiliki fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, serta spiritual (Julianto, 2017).

Fungsi yang paling terlihat dari seni karawitan yaitu sarana komunikasi. Dimana suatu bentuk seni yang berkualitas harus mampu menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini, seni karawitan terbagi menjadi dua fungsi sebagai sarana yang efektif, yaitu secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal seni karawitan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan wadah dalam bentuk gending, dimana kumpulan nada-nada yang sudah disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan rasa yang enak apa bila didengarkan. Secara horizontal, komunikasi dalam seni karawitan tercermin dari hasil yang disajikan, yang terwujud dari kerjasama antara unsur dalam seni karawitan, dengan anggota komunitas bersifat kolektif, saling mendukung satu sama lain, dan memberikan ruang bagi setiap anggota berekspresi sesuai hak dan kewajibannya. Untuk menciptakan sajian seni karawitan yang sempurna, para pemain (pengrawit) perlu saling berhubungan dan berkomunikasi untuk menghasilkan penampilan yang sempurna.

Karawitan merupakan seni tradisional menggunakan alat gamelan yang terlahir sejak dahulu dan sudah diakui oleh United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai budaya asli Indonesia, sehingga dapat dikatakan karawitan merupakan karya bangsa (Artisna et al., 2022). Seni karawitan sebagai media edukatif terutama dilihat dari cara memainkan alat musik gamelan, dimana karawitan menghasilkan sajian seni musik yang enak didengar apabila dimainkan secara bersama-sama (Setyawan, 2017). Hal ini menggambarkan bahwa kebersamaan menjadi sebab yang sangat fundamental untuk mencapai hasil musik yang berkualitas. Menjadi pendidikan moral supaya kita hidup dalam kebersamaan saling gotong royong, tenggang rasa, tepa selira, empan papan duga sulaya bukan waton sulaya, menghindari sifat egois dan individualis. Tidak heran apabila pendidikan seni karawitan Jawa lebih baik diberikan sedini mungkin kepada anak-anak didik sebagai modal pemahaman kebersamaan untuk dimasa yang akan datang.

Budaya jawa semakin memudar perlahan-lahan mulai dilupakan oleh para pewarisnya. Seperti yang kita tahu bahwa pelaku pemain kesenian karawitan merupakan orang yang sudah berumur. Dimana seni karawitan jarang diperkenalkan atau diajarkan kepada generasi muda, karena generasi muda lebih tertarik pada tren modern yang tidak mencerminkan identitas bangsa mereka. Generasi muda indonesia diharapkan memiliki potensi lebih untuk mampu mempertahankan kelestarian budaya indonesia yang merupakan bagian dari identitas nasional bangsa indonesia. Namun, berkembangnya zaman membuat generasi muda terpengaruh oleh majunya arus globalisasi.

Hilangnya jiwa nasionalisme dan semakin lama rasa peduli dan bangga terhadap budayanya sendiri semakin berkurang. Pengaruh globalisasi bukan lagi masalah biasa generasi muda harusnya lebih bijak dan mampu menyaring berbagai pengaruh buruk yang disebabkan oleh arus globalisasi (Artisna et al., 2022).

Berkembangnya zaman, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda kurang mengenal budaya dan kesenian daerahnya sendiri. Minat untuk mempelajari kesenian tradisional semakin berkurang, bahkan nyaris dilupakan oleh generasi masa kini. Karena tidak sedikit generasi muda lebih menyukai musik-musik dari luar negeri bahkan sampai mengidolakan para musisi dari luar negeri (Sarastuti, 2019). Generasi muda zaman sekarang lebih tertarik seni modern, Mudahnya akses untuk memperoleh informasi kebudayaan luar, membuat masyarakat khususnya generasi muda menganggap kebudayaan kita 'Jawa' monoton atau bisa dikatakan tidak beragam.

Saat ini kesenian dan kebudayaan luar semakin mendominasi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, mengalahkannya kebudayaan lokal. Generasi muda zaman dulu sangat antusias dan bersemangat dalam mempelajari kesenian tradisional daerah mereka namun, generasi muda zaman sekarang musnah ditelan zaman. Dianggap kesenian dan kebudayaan tradisional tidak modern dan ketinggalan zaman, sehingga generasi muda cenderung mengikuti tren dan kebudayaan luar.

Menurunnya kualitas budaya berbahasa daerah seperti bahasa Jawa mengakibatkan kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari seni dan budaya tradisional. Hal ini menyebabkan mereka segan untuk menonton pertunjukan seni seperti wayang dengan iringan karawitan. Masuknya berbagai bentuk seni dan kebudayaan luar melalui media-media modern yang berkembang, seni dan budaya tradisional terancam luntur dari waktu ke waktu. Strategi kebudayaan diharapkan dapat menjadi penangkal berkembangnya pemahaman intoleransi karena lunturnya nasionalisme bangsa (Irianto, 2017).

Pesatnya teknologi dengan mudah masyarakat mendapatkan hiburan yang beraneka ragam. Hanya bermodal membeli kuota dan menekan layar ponsel semua yang diinginkan akan terwujud. Akibatnya generasi muda tidak lagi tertarik menikmati seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya sangat populer oleh masyarakat Indonesia. Kelestarian seni tradisional harus tetap dijaga agar generasi muda yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang tau asal usul mereka. Oleh karena seni tidak boleh dipandang hanya untuk hiburan dan tontonan saja tetapi seni untuk pelestarian budaya bangsa. perlunya upaya pengembangan dan pembinaan terhadap anak muda agar lebih mengenal kesenian tradisional dibandingkan kesenian luar dan diharapkan adanya penerus seni tradisional melalui generasi muda yang terus mengembangkan dan mempertahankan eksistensi budayanya. Wadah generasi muda khususnya di tingkat desa salah satunya Komunitas Karawitan Mudo Laras.

Mudo laras adalah nama kelompok karawitan di salah satu desa yang berada di Kota Blitar tepatnya di Desa Balerejo Kecamatan Wlingi, karawitan ini memiliki history mengenai nama Mudo Laras, Mudo memiliki arti muda dan Laras memiliki arti selaras atau seimbang. Pertama kali dibentuknya komunitas Mudo Laras mayoritas anggota karawitan ini para anak muda, itulah sebabnya mengapa nama Mudo Laras dipilih untuk nama kelompok karawitan ini. Komunitas karawitan Mudo Laras sering tampil dalam kegiatan upacara adat, kegiatan keagamaan, hajatan, kegiatan ditingkat Kabupaten dan Kecamatan. Dipercaya bahwa terlibat dalam berbagai aktivitas akan menginspirasi para pemain untuk terus meningkatkan kualitas dalam menampilkan pertunjukan baik pribadi maupun kelompok. Dengan adanya kerja sama dan komunikasi yang baik dalam menjalankan peran masing-masing maka akan mempertahankan eksistensi dari komunitas itu sendiri.

Komunikasi yang efektif juga menjadi kunci keberhasilan. hingga Komunitas Karawitan Mudo Laras dapat terus berjalan hingga sampai saat ini. Tak hanya itu, arus interaksi yang terjadi didalam Komunitas Karawitan Mudo Laras juga merupakan kunci utama dalam kesuksesan perjalanan Komunitas selama ini. Sebuah kelompok tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran dari anggota komunikasi didalamnya. Dengan sering melakukan interaksi antar anggota satu dengan anggota lainnya dalam Komunitas Karawitan Mudo Laras dapat memperdekat rasa kekeluargaan dan rasa sepejuangan. Komunikasi yang dilakukan oleh komunitas karawitan mudo laras tidak hanya melalui komunikasi tatap muka yang biasanya dilakukan pada pertemuan rutin, Komunikasi Mudo Laras juga memiliki grup WhatsApp yang tentunya menjangkau penyebaran informasi kepada ikatan seluruh anggota

Memegang teguh rasa solidaritas didalam komunitasnya. Berasal dari tanah kelahiran yang sama namun anggota Komunitas Karawitan Mudo Laras memiliki perbedaan keyakinan dari masing-masing anggota. Namun perbedaan itu tidak membuat penghalang para anggota untuk terus mempertahankan eksistensi budaya. Justru dengan adanya komunitas ini para anggota tidak hanya sekedar berkumpul, tetapi juga dapat menemukan rasa kebersamaan, rasa sepenanggungan, memiliki rasa empati dan menjunjung tinggi rasa persatuan. Sehingga seluruh anggota secara sukarela tergerak untuk menyelenggarakan acara secara bersama sehingga timbulnya interaksi sesama anggota agar tercipta rasa solid dari sini Komunitas Karawitan Mudo Laras membentuk pola komunikasi kelompok.

Setiap anggota Komunitas Karawitan Mudo Laras telah menunjukkan rasa tanggung jawab komunitas yang kuat dengan tekun menjalani setiap aktivitas. Selain berkumpul bersama, para anggota komunitas ini juga dapat memiliki rasa solidaritas, berbagi pengalaman kesulitan, rasa saling membutuhkan, dan empati, yang semuanya mendorong anggota untuk berinteraksi satu sama lain secara spontan. Komunikasi kelompok dalam komunitas karawitan Mudo Laras terbentuk melalui terjalannya rasa solidaritas. Dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan komunitas karawitan Mudo Laras sendiri menunjukkan hal tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan contohnya yaitu, melakukan rutinan untuk latihan satu minggu dua kali, bahkan sekalipun tidak ada latihan mereka berkumpul membahas soal karawitan dan alat musik.

Melalui partisipasi aktif dalam komunitas karawitan Mudo Laras, anak muda khususnya didesa Balerejo dapat memperluas pengetahuan mereka tentang seni tradisional, mengembangkan keterampilan musik, dan memahami nilai yang terkandung didalam kesenian karawitan. Komunitas karawitan juga menjadi wadah bagi kalangan muda untuk membangun kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang musik tradisional tetapi juga mengalami pengalaman sosial yang berharga.

Kesenian karawitan berperan dalam mendorong kreativitas dan inovasi dalam seni musik di era modernisasi. Melalui kolaborasi antar generasi dan penggabungan musik tradisional dan tren modern, komunitas karawitan Mudo Laras dapat menciptakan karya-karya baru yang memperkaya ragam seni musik Indonesia. Hal ini tidak hanya memperluas apresiasi seni karawitan dikalangan anak muda tetapi juga memperkaya dan memperpanjang budaya tradisional Indonesia bagi generasi mendatang. Dilatar belakangi dengan keyakinan yang berbeda-beda setiap anggota, membuat komunitas karawitan Mudo Laras memegang erat tali persaudaraan dan kerukunan satu sama lain. Tidak hanya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karawitan, namun komunitas karawitan Mudo Laras juga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan toleransi antar umat beragama. Contoh seperti, terlibat dalam kegiatan keagamaan untuk mengiringi upacara Hindu dan Budha, tampil di kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut sehingga terciptanya kebesaran jiwa, bijaksana dan rasa tanggung jawab. Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk komunitas ini berkembang, rasa solidaritas dan mengeliminir egoistis antar anggota yang nantinya dapat menjadi modal keberhasilan suatu komunitas itu sendiri.

Setiap komunitas memiliki norma-norma yang membentuk budaya mereka sendiri untuk mempertahankan eksistensi budayanya, yang berkembang melalui atauran yang terkadang tertulis maupun tidak. Budaya-budaya di setiap komunitas tentunya tidak selalu sama karena biasanya memiliki khas tersendiri sehingga berbeda dengan komunitas lainnya. Untuk memperkuat dan melestarikan budaya tersebut, diperlukan dukungan dari elemen-elemen dalam komunitas, termasuk aktivitas komunikasi yang terjalin secara alami atau diorganisir secara sadar.

Kristin Tri Lestari (2020) merupakan salah satu peneliti terdahulu yang temuannya masih relevan dengan penelitian saat ini. Judul penelitiannya adalah “Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Pantai Kelapa Panyuran Tuban Sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa pola komunikasi Pokdarwis merupakan bagian dari jaringan serba guna dimana informasi dapat dikirim dan diterima ke segala arah oleh setiap individu dalam posisi apapun. Yulista Tahun 2019 melakukan pemeriksaan selanjutnya. “Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren di Pulau Bangka” menjadi judul penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dan temuan menunjukkan bahwa untuk melestarikan sistem budaya pesantren dan menjamin keberlangsungannya, pola komunikasi harus terus diterapkan. Pada tahun 2023, Priska Nur Safitri akan lebih banyak melaksanakan kajian. Judul penelitiannya adalah “Pengembangan Potensi Budaya Melalui Seni Karawitan Jawa Sebagai Pola Komunikasi Masyarakat Desa Mojoagung Pati Jawa Tengah”. Metode kualitatif, berdasarkan fakta dan kejadian, digunakan dalam penelitian. Dan hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi kelompok kecil dan interpersonal adalah bentuk komunikasi yang diadopsi oleh pelatih dan peserta kegiatan. yang menggunakan penyampaian linier, sekunder, dan melingkar untuk membangun pola komunikasi. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Annisa Eka Syafrina tahun 2023. Judul penelitiannya adalah “Komunikasi Kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jabodetabek dalam Mengatasi Konflik”. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa perilaku mempunyai dampak terhadap keberhasilan kelompok, seperti yang ditunjukkan oleh kecerdasan emosional dan sistem interaksi kelompok dalam kelompok ini. Penelitian Maulana Aksan tahun 2022 merupakan yang terakhir. Topik penelitiannya adalah “Komunikasi Kelompok Himpunan Mahasiswa Minang Universitas Riau (IMAMI UR) dalam penelitian ini. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa IMAMI UR menganut norma etika sosial dan membentuk solidaritas sosial mekanis dan organik di dalam kelompoknya.

Penelitian ini menggunakan teori prestasi (pencapaian) kelompok. Seorang ahli bernama Stogdill pada 1959 dalam (Putra et al., 2023) mengemukakan gagasannya mengenai *Theory Of Group Achievement*, teori pencapaian kelompok merupakan rangkaian proses yang terjadi dalam suatu kelompok, dimulai dari input menuju output melalui

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

berbagai variabel media. Teori pencapaian kelompok ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan diantaranya:

1. 1.Masukan dari anggota (*Input*) merupakan adanya keterbukaan dalam berinteraksi, terdapat 3 unsur penting dalam memasukan anggota diantaranya interaksi sosial, hasil perbuatan, dan harapan
2. 2.Variabel perantara (*Mediating Variables*) berkaitan dengan pengoprasian dan berfungsi sebuah kelompok seperti struktur formal dan struktur peran
3. 3.Prestasi kelompok (*Output*) merupakan akhir dari rangkaian proses yang menghasilkan semangat dan keterpaduan sebagai group *achievement*, merupakan tujuan dari suatu kelompok yang memiliki 3 unsur diantaranya produktivitas, moral, dan kesatuan.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena kebudayaan memberikan ragam pengetahuan yang mungkin telah terasingkan di era modern saat ini. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini bagaimana komunikasi kelompok komunitas karawitan Mudo Laras dalam mempertahankan eksistensi budayanya?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi kelompok komunitas karawitan mudo laras dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya. Maka berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengambil topik dengan judul “**Komunikasi kelompok Komunitas karawitan Mudo Laras Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya**”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan teknik penelitian kualitatif. Karena peneliti melakukan observasi lapangan untuk melihat langsung kenyataan yang terjadi. Subjek penelitian adalah komunikasi kelompok sedangkan objek penelitian adalah komunitas Karawitan Mudo Laras. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pendopo Komunitas Mudo Laras desa Balerejo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur. Dalam penelitian ini terdapat 3 informan mereka adalah ketua dan anggota karawitan Mudo Laras.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara terhadap para informan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan suatu tehnik dimana penentuan dan pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Arifianto, 2019).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Komunitas Kelompok Karawitan Mudo Laras dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya

Secara geografis lokasi desa Balerejo terletak di kaki gunung Kawi tepatnya di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur. Balerejo terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Tlogomulyo, Balerejo, dan Sumberjo. Desa Balerejo merupakan daerah dataran tinggi dengan persawahan dan lahan pemukiman yang tersebar dimana-mana. Mayoritas desa ini ditanami oleh perkebunan kopi dan cengkeh. Desa Balerejo berpenduduk sekitar 3.994 jiwa dan memiliki luas wilayah sekitar 536,10ha. Desa Balerejo memiliki potensi dalam bentuk warisan budaya, khususnya di bidang kesenian tradisional Jawa seperti karawitan. Untuk mencapai tingkat kemajuan desa, pentingnya menjaga pemberdayaan potensi desa Balerejo dengan memanfaatkan potensi desa seperti dilakukan pengelolaan secara benar dan efektif



Gambar 1. Latihan Rutin Karawitan Mudi Laras [1]

Komunitas karawitan Mudo Laras merupakan komunitas yang berasal dari Desa Balerejo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar, yang mana keseluruhan anggota komunitas ini merupakan remaja asli Blitar. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan seperti berkomunikasi dengan anggota mereka biasanya menggunakan bahasa Jawa dari pada menggunakan bahasa Indonesia. Ini membuat mereka merasa lebih nyaman dan santai ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asal mereka sendiri. Proses komunikasi kelompok dalam komunitas karawitan Mudo Laras mereka berkumpul bersama yang didalamnya terdapat sekumpulan anggota yang mempunyai tujuan dan hobi yang sama. Dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang berlangsung antara beberapa individu dalam suatu kelompok kecil, seperti menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh komunikator. Saat berdiskusi, jika tidak paham dengan apa yang disampaikan mereka bisa mengajukan pertanyaan secara langsung dan bisa menyangkal jika tidak setuju dengan pendapat yang disampaikan. Oleh karena itu pertukaran pesan yang terjadi di komunitas karawitan Mudo Laras berlangsungnya dialog antar komunikator dengan komunikan dan proses tanya jawab karena komunikasi cenderung intensif, feedback yang diterima oleh komunikan juga bersifat rasional.

Anggota komunitas musik Mudo Laras saling mengenal satu sama lain, dan ketika mereka bertemu diluar dari komunitas, mereka saling menyapa dengan ramah untuk membina hubungan interpersonal yang baik. Selain itu, ada pula kebiasaan lain seperti saling bertukar pesan melalui media sosial WhatsApp, dengan topik pembicaraan yang umum dan sederhana layaknya berkomunikasi dengan teman sebaya. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti, komunikasi yang terjadi di anggota komunitas karawitan Mudo Laras melalui komunikasi secara langsung (tatap muka) dan mendalam satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka. Seperti saat berdiskusi, dimana kedua partisipannya saling perhatian dan mendengarkan satu sama lain saat berkomunikasi.

A. Analisis Group Achievement Theory pada Komunikasi Kelompok Komunitas Karawitan Mudo Laras dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya.

1. Input (Masukan Anggota)

Peneliti melihat interaksi tatap muka yang dilakukan oleh anggota komunitas musik Mudo Laras dimana komunitas memiliki aturan norma sosial yang melibatkan kesopanan. Artinya, meskipun tidak ada struktur organisasi, para anggota tetap bebas berinteraksi satu sama lain asalkan mengikuti standar etika yang ditetapkan. *“Norma yang diterapkan di komunitas karawitan ini yaitu tata cara berbicara, tata cara berbusana yang sopan, tidak lupa etika kepada orang yang lebih tua, toleransi, saling menghargai dan menghormati satu sama lain”* ujar Luluk. Selain itu, tidak semua anggota komunitas musik Mudo Laras memiliki usia yang sama. Oleh karena itu, harus menjaga etika dan kesopanan ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua. Komunitas karawitan Mudo Laras yang seluruh anggotanya merupakan berasal dari Jawa, dimana sangat menjunjung tinggi

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

norma dalam berucap dan bertindak dengan anggota lainnya. Dalam sebutan adat Jawa biasa disebut “unggah-ungguh”.

Komunikasi kelompok di komunitas karawitan Mudo Laras berlangsung secara bergantian, dimana setiap anggota dapat mengirimkan pesan ke seluruh anggota komunitas karawitan Mudo Laras lainnya. Dalam upaya membentuk generasi yang dapat meneruskan tradisi-tradisi yang telah ada, perlu diciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif, khususnya melalui keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa internal dan eksternal. Proses interaksi antar anggota di dalam komunitas karawitan Mudo Laras terbilang sangat baik, seperti yang dikatakan oleh Mas Heru *“sejauh ini interaksinya terbilang masih baik antar anggota, kan namanya anak muda tentu memiliki perilaku yang berbeda-beda, biasa kalau didalam suatu komunitas itu ada anggota yang aktif, ada yang pasif, ada yang masih mementingkan urusan pribadinya, ada yang masih keras kepala, namun semuanya masih bisa diatasi”* disisi lain *“fine-fine aja tapi miss komunikasi diantara anggota pasti ada, tapi sejauh ini semua masih saling mendukung dan saling percaya”* ujar Dion.

Pertukaran pesan dalam komunitas karawitan Mudo Laras membahas terkait aturan-aturan yang berlaku didalam komunitas dan progres yang akan ditampilkan, seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota ketika wawancara bersama Mbak Luluk *“Biasanya ngumpul di pendopo atau dirumah ini anak-anak gunain untuk Latihan, kalau pembahasan yang diomongin seputar karawitan paling membahas soal garapan yang mau ditampilkan, nyobain lagu-lagu baru yang belum pernah dimainkan, sama ngomongin soal rencana mau dibawa kemana Mudo Laras untuk kedepannya seperti kemarin membahas soal proses perizinan nomer induk”*.

2. Vertical Media

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilapangan komunitas karawitan Mudo Laras melakukan komunikasi semua saluran (All Channel). Dalam komunitas karawitan Mudo Laras, komunikasi merupakan hal yang umum dan setiap anggotanya memiliki kemampuan yang sama untuk saling mempengaruhi dengan tetap menjaga rasa saling menghargai. Didalam komunitas karawitan Mudo Laras tidak memiliki struktur organisasi, jadi semua anggota sama. Seperti yang disampaikan salah satu anggota ketika wawancara dengan Mas Heru *“Dikomunitas ini tidak memiliki ketua atau wakil dan lain sebagainya disini semua sama kita sama-sama belajar”*. Didalam komunitas karawitan Mudo Laras tidak memiliki penugasan sewenang dikarenakan pembagian divisi sudah dibagi dan menjadi tanggung jawab masing-masing. Seperti yang dikatakan Mas Heru *“Dalam komunitas Komunitas kami sudah dibagi tugas masing-masing anggota dengan tanggung jawab mereka sendiri. Jadi tidak ada penugasan sewenang- wenang namun jika latihan ingin mempelajari alat musik lain atau misal milik teman nya sangat diperbolehkan tapi jika saat tampil tetap sesuai tugas nya masing-masing”*. Komunitas karawitan Mudo Laras bisa disebut komunikasi semua saluran (All Chanel) karena terjadi pada semua anggota saat ini yang berkomunikasi satu sama lain secara tatap muka ketika berdiskusi, rapat, latihan rutin, atau bahkan saat tampil, *“Bahkan walaupun tidak ada latihan dan kumpul-kumpul itu saja mereka masih membahas karawitan atau main music”* ujar Mas Heru. Sehingga terjadi pertukaran informasi diantara anggota, Hal ini mendorong partisipasi seluruh anggota dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka alhasil, komunitas karawitan Mudo Laras berhasil bertahan hingga saat ini.

Kelompok komunitas karawitan Mudo Laras sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anggota, seperti yang dikatakan oleh Dion, *“tentunya ada seperti kami mempelajari not gamelan gending Jawa, mempelajari not gamelan lagu yang lagi trend jaman sekarang”*. Disisi lain Mas Heru mengatakan *“Kita mendapatkan pengetahuan baru, dan mungkin ada yang sudah sempat belajar tetapi masih perlu mengasah keahliannya, jadi perkembangan sangat signifikan dari segi pengetahuan dan skill”*.

Tabel 1. Anggota Komunitas Karawitan Mudo Laras [2]

No	ANGGOTA	TUGAS
1	Mas Heru	MC
2	Mbah Paiman	Kenong
3	Mas Dina	Saron
4	Dion	Kendang
5	Jaya	Demung
6	Angga	Demung
7	Ferdi	Saron
8	Rama	Slantem
9	Putra	Gong
10	Subi	Bonang P
11	Revan	Bonang P
12	Eka	Kenong
13	Bu Harmi	Sinden
14	Mba Luluk	Sinden

3. Output (Prestasi Kelompok)

Didalam komunitas karawitan Mudo Laras diantara masing-masing anggota saling menghargai pendapat satu sama lain, seperti yang disampaikan Mbak Luluk *“tentunya untuk berjalan nya kegiatan kami semua anggota saling menghargai masing-masing pendapat, misal ada pendapat yang kurang tepat bagi anggota lainnya cara kita dengan berdiskusi Bersama, tapi sebagian pendapat kita anggap sebagai masukan yang positif jadinya kita saling menghargai”*. Sementara itu kata Dion *“dikomunitas ini kami saling menghargai, misalnya kalau kita ada panggilan untuk tampil dari jauh hari kita memutuskan untuk rapat dan disitu kita membuka forum diskusi untuk membahas proyekan kami contoh kapan waktu untuk latihan rutin dan gending apa yang akan kita bawaan, jadi bisa saling sepakat”*. rapat dan disitu kita membuka forum diskusi untuk membahas proyekan kami contoh kapan waktu untuk latihan rutin dan gending apa yang akan kita bawaan, jadi bisa saling sepakat”.

Gambar Gambar 2. Penampilan Karawitan Mudo Laras di Pertunjukan Campursari [3]



Elemen terpenting dalam sebuah komunitas adalah solidaritas. Kurangnya rasa solidaritas antar individu dapat menimbulkan kerusakan bagi anggota komunitas didalamnya. Suatu komunitas berpotensi berakhir jika setiap individu mengutamakan egonya. Solidaritas didalam komunitas karawitan Mudo Laras masuk dalam solidaritas budaya, dimana dilandasi atas persahabatan yang memiliki persamaan hobby, sehingga kebersamaan didalam komunitas karawitan Mudo Laras sangatlah erat. *"jiwa seni nya memang sudah ada, mungkin karena juga faktor lingkungan keluarga yang memiliki hobby yang sama"* ujar Dion. *"Mudo Laras ini menurut saya solid banget mbak, kalau ada salah dari salah satu anggota kita tidak saling menyalahkan tapi malah diingatkan, walaupun beda pendapat juga didiskusikan bareng-bareng"* lanjutnya. Rasa solidaritas terhadap sesama anggota diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas karawitan Mudo Laras.

Di dalam komunitas karawitan Mudo Laras menganggap semua sama tidak ada yang dibeda-bedakan. Komunitas karawitan Mudo Laras sangat menjunjung tinggi toleransi dengan perbedaan latar belakang keyakinan yang beragam, hal ini terlihat dari penerimaan mereka terhadap acara keagamaan. Mereka saling memahami dan menghormati keyakinan agama masing-masing tanpa menghakimi atau membedakan. *"Toleransinya juga ada dikomunitas ini, soalnya kan beda-beda keyakinan mau tanggapan di acara keagamaan pun juga oke ndak ada pilih-pilih"* ujar Dion. Sering mengisi kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan tanpa memilih-milih atau mengecualikan hal ini menunjukkan keterbukaan dan ketersediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Komunitas karawitan Mudo Laras fokus kepada kesenangan dalam berkarya dan berkreasi dalam seni karawitan. Mereka menempatkan persahabatan dan kebersamaan di atas segala perbedaan yang mungkin ada di antara anggotanya. Didalam suatu komunitas pasti memiliki konflik masing-masing seperti dikomunitas karawitan Mudo Laras *"sebenarnya konflik didalam suatu kelompok atau komunitas pasti ada, namun di komunitas karawitan mudo laras ini palingan masalah kecil seperti mis komunikasi antara setiap anggota, jadi belum bisa bilang benar-benar konflik"* ujar Mas Heru. Setiap masalah pasti ada manajemen penyelesaian dalam mengatasi sebuah konflik *"jika terjadi mis komunikasi antar anggota kami akan melakukan rundingan, atau biasa disebut musyawarah untuk membahas apa sih yang sebenarnya terjadi dan pokok permasalahannya apa, dengan berdiskusi kami mencari jalan keluar tidak lupa juga saling menasehati untuk lebih teliti atau berhati-hati dalam menerima maupun memberikan pesan"* Imbuhnya.

Dari seluruh pendapat yang disampaikan ketiga informan, dijelaskan bahwa motivasi mereka bergabung dengan komunitas musik Mudo Laras adalah dedikasi mereka terhadap kegiatan dan tujuan kelompok atau *commitment to group goals and activity*. Interaksi komunikasi yang terjadi dalam komunitas karawitan Mudo Laras dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dilihat dari setiap anggota yang tergabung dalam komunitas musik Mudo Laras mempunyai kesempatan yang sama untuk menyuarakan pemikirannya, meskipun anggotanya berasal dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Selain itu, anggota kelompok saling mensupport dan menghargai sudut pandang yang konstruktif dan pasti, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *groupthink*.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan beragam adat istiadat dan warisan budaya, melestarikan dan menjaga eksistensi budaya sangatlah penting. Komunitas karawitan Mudo Laras berangkat dari hobi yang sama dan melestarikan budaya yang sudah turun temurun dari leluhur kita. Oleh karena itu Komunitas karawitan Mudo Laras bertekad untuk mempertahankan keaslian dan keindahan seni musik tradisional mereka dari generasi ke generasi, *“para sesepuh desa Balerejo yang sudah lebih dulu memainkan karawitan juga berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda di desa ini, menginspirasi mereka untuk mengeksplorasi dan meneruskan warisan budaya turun temurun dari dulu”* ujar Mbak Luluk. Dengan Latihan yang sungguh-sungguh dan pertunjukan yang konsisten, komunitas karawitan Mudo Laras berusaha untuk menjaga agar seni musik tradisional tetap relevan dan dihargai dalam masyarakat yang sudah modern ini. Komunitas karawitan Mudo Laras berusaha untuk melestarikan warisan budaya yang tak ternilai harganya dan menjadikannya bagian yang terstruktur dari identitas mereka. Hal ini dicapai berkat keseriusan dan dedikasi para anggotanya. Untuk memastikan bahwa anggota dapat terus mempertahankan eksistensi budayanya, mereka selalu diajarkan untuk tetap kompak dan memiliki rasa kekeluargaan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan temuan kajian komunikasi kelompok komunitas musik Mudo Laras dalam melestarikan eksistensi budayanya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. komunikasi kelompok dilakukan oleh Komunitas Karawitan Mudo Laras secara langsung (tatap muka), yang didalamnya terdapat pertukaran pesan dengan membahas membahas aturan-aturan sekaligus membentuk generasi guna melanjutkan tradisi yang ada.
2. Berdasarkan analisis *Group Achievement Theory*

Interaksi sosial yang ada di komunitas Karawitan Mudo Laras sangat baik, jaringan komunikasi didalam komunitas ini yaitu semua saluran dimana siapa saja dapat berkomunikasi tanpa ada batasan sehingga terbentuk jaringan komunikasi kelompok all channel (semua saluran), dalam komunitas ini sangat menjunjung tinggi norma kesopanan (unggah-ungguh) dan toleransi beragama, komunitas ini tergolong dalam solidaritas sosial budaya dimana didasarkan dengan persamaan hobby dan pertemanan yang erat. Terus berlatih dan tampil secara konsisten bentuk upaya agar seni tradisional terutama karawitan tetap relevan dan dihargai dalam masyarakat modern. Agar komunitas karawitan Mudo Laras dapat mempertahankan eksistensi budaya sampai saat ini, diperlukannya rasa kekeluargaan dan kekompakan yang selalu tertanam dalam diri para anggotanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis memanjatkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat yang beliau berikan kepada penulis, penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul “Komunikasi kelompok Komunitas karawitan Mudo Laras Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya”. Penulis menyadari dalam proses penyusunan penelitian banyak kendala yang penulis alami, namun berkat Allah SWT dan bantuan dari beberapa pihak, sehingga kendala yang penulis alami dapat diatasi. Dengan ini penulis tuturakan terimakasih yang sebanyak- banyaknya kepada:

1. Orang Tua Penulis yang selalu mendoakan dan mendukung kegiatan penulis
2. Adik-Adik penulis yang menjadi penyemangat dan menemani proses pembuatan Jurnal
3. Sahabat penulis yang sudah menemani, membantu, mensupport dari mulai awal hingga akhir pembuatan jurnal
4. Teman Proyek Desa Balerejo Blitar yang menemani dalam proses wawancara
5. Kepala Desa Balerejo Blitar dan anggota Komunitas Karawitan Mudo Laras selaku informan
6. Bapak Dr.Sufyanto, S.Ag., M.Si selaku Riviewer

REFERENSI

Soleh, A. (2019). Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami.

Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 19(1), 17–34.
<https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5037>

Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2), 78–82.

Sarastuti, E. S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Purwokerto: IAIN Purwokerto.

https://eprints.uinsaizu.ac.id/13712/2/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf

Putra, I. A., Mulyadi, A. M., Hapsari, R., Komunikasi, A., Radio, M., Cakung, J., Timur, C., & Timur, J. (2023). *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk*. 84–98.

Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>

Prayitno, P., & Alifissubhi, R. (2023). Komunikasi Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Tim Production House Papipupa.Id Bandung. *Change Think Journal* /, 108, 108–118.

Arifianto, R. (2019). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui

Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 27–

39. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23850>

Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing. *Universitas Negeri Surabaya 2022* /, 695, 695– 705.

Damanik, S. A. (2018). Komunikasi kelompok dalam meningkatkan kualitas kerja team redaksi bidang berita lembaga penyiaran publik TVRI Sumatera Utara di Medan. *Jurnal Prointegrità*, 2(348), 1–33. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalprointegrita/article/view/94/111>

Julianto, V. (2017). Meningkatkan Memori Jangka Pendek dengan Karawitan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 137–147.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5451>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.